

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola hidup masyarakat modern telah membuat pembangunan sangat eksploitatif terhadap sumber daya alam dan mengancam kehidupan. Pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan produksi terbukti membuahkan perbaikan ekonomi, tetapi gagal di bidang sosial dan lingkungan. Sebut saja, meningkatnya emisi gas rumah kaca, berkurangnya areal hutan dan serta punahnya berbagai spesies. Disamping itu adalah ketimpangan rata-rata penduduk negara kaya dengan negara miskin.¹

Masalah lingkungan akibat berbagai aktivitas manusia tidak hanya sebatas pada perubahan iklim saja. Banyak kasus-kasus pengrusakan lingkungan akibat berbagai aktivitas industri lainnya, seperti pencemaran terhadap air, tanah, udara dan juga keanekaragaman hayati.²

Pola hidup masyarakat modern telah membuat pembangunan sangat eksploitatif terhadap sumber daya alam dan mengancam kehidupan. Pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan produksi terbukti membuahkan perbaikan ekonomi, tetapi gagal di bidang sosial dan lingkungan. Sebut saja, meningkatnya emisi gas rumah kaca, berkurangnya areal hutan dan serta

¹ H. Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 155.

² Surna T. Djajadiningrat, *Kawasan Industri Berwawasan Lingkungan (Eco-Industrial Park)*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), 19.

punahnya berbagai spesies. Disamping itu adalah ketimpangan rata-rata penduduk negara kaya dengan negara miskin.³

Kenyataannya bahwa pembangunan tidak selalu memberikan keuntungan bagi umat manusia dan lingkungan terus dirasakan. Sebagian besar persoalan pencemaran dari pipa cerobong asap pabrik, tercemarnya sungai dan limbah-limbah cair pabrik-pabrik kimia, terjadinya hujan asam, menipisnya lapisan ozon dan meningkatnya suhu bumi.

Sejak tahun 1970 mulai disadari bahwa umat manusia tidak dapat memiliki masyarakat atau negara yang sehat dalam dunia yang sarat dengan kemiskinan dan kerusakan lingkungan. Perkembangan ekonomi tidak dapat dihentikan, tetapi harus diganti arah agar tidak merusak lingkungan. Perlu perubahan besar-besaran di segala sektor pembangunan, mulai dari pembangunan sektor kehutanan dan lahan gambut, sektor pertanian, sektor energi dan transportasi, sektor industri dan sektor pariwisata.⁴

Beberapa tahun terakhir dengan semaraknya isu *back to nature*, pada Oktober 2008, UNEP mencetuskan gagasan mengenai “*Green Economy*” dalam rangka mendukung upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Gagasan *green economy* tersebut bertujuan memberikan peluang yang besar bagaimana upaya memanfaatkan konsepsi *green economy* dalam rangka menunjang pelaksanaan pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada aspek lingkungan dan ekosistem.

³ H. Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 155.

⁴ *Ibid.*, 20.

Terkait dengan gagasan konsepsi *green economy* tersebut, hal ini terdapat dua hal yang ingin dicapai. Pertama, ekonomi hijau mencoba untuk membuat konsep ekonomi yang bukan hanya sekedar mempertimbangkan masalah makro ekonomi, khususnya investasi di sektor-sektor yang memproduksi produk ramah lingkungan maupun produksi barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan investasi hijau (*green investmen*), namun juga difokuskan pada bagaimana kontribusi investasi hijau tersebut terhadap produksi barang dan jasa serta dan pertumbuhan lapangan pekerjaan di bidang yang terkait dengan ramah lingkungan (*green job*).

Kedua, *green economy* mencoba untuk menyiapkan panduan investasi hijau yang mampu mendorong pengentasan masalah kemiskinan (*pro-poor green investment*). Tujuan utamanya adalah untuk mendorong agar para pembuat kebijakan mampu membuat semua jajaran pemerintahan dan sektor swasta ikut serta untuk mendukung peningkatan investasi hijau.

Konsep ekonomi hijau diharapkan menjadi jalan keluar serta menjadi jembatan antara pertumbuhan pembangunan, keadilan sosial, ramah lingkungan dan hemat sumber daya alam. *Green Economy* juga menjadi tema Hari Lingkungan Hidup Dunia 2012. Untuk saat ini saja dunia masih berlomba-lomba untuk meningkatkan pembangunan ekonomi tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Peraturan ekonomi dunia saat ini masih cenderung mengarah ke eksploitatif pada alam dan kurang mendukung adanya *green economy*.

Ciri ekonomi hijau yang paling membedakan dari gagasan ekonomi lainnya yaitu penilaian langsung kepada modal alami dan jasa ekologis sebagai nilai ekonomi dan akuntansi biaya dimana yang diwujudkan ke masyarakat dapat ditelusuri kembali dan dihitung sebagai kewajiban, kesatuan yang tidak membahayakan atau mengabaikan aset.⁵

Munculnya kata-kata berkelanjutan dalam perencanaan pembangunan memberikan inspirasi bagi setiap sektor untuk juga menuju ke arah pengembangan yang lebih ramah terhadap lingkungan, dengan memasukkan unsur ramah lingkungan.⁶

Menurut konsep pembangunan berkelanjutan, pembangunan harus memiliki tiga tujuan sekaligus yang sama pentingnya, yaitu tujuan ekonomi, tujuan sosial dan ekosistem atau lingkungan. Pembangunan harus ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan, pemerataan efisiensi kapital (tujuan ekonomi). Di lain pihak pembangunan juga seharusnya memperhatikan tujuan sosial, seperti pemberdayaan masyarakat, partisipasi, mobilitas sosial, kepaduan atau kohesi sosial, pengakuan akan identitas budaya dan pengembangan kelembagaan.⁷

Selain itu, pembangunan pun tidak boleh mengabaikan ekosistem, sehingga integritas ekosistem, daya dukung lingkungan dan keanekaragaman hayati tetap terjaga. Dalam konsep ini pula pengakuan adanya hak-hak dasar

⁵ Endah Murningtyas, *Langkah Menuju Ekonomi Hijau Sintesa Dalam Ekonomi Hijau*, (Jakarta: Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, 2012), 3.

⁶ Surna T. Djajadiningrat, *Kawasan Industri Berwawasan Lingkungan (Eco-Industrial Park)*, ..., 19.

⁷ Kurniyati Indahsari, M.Si, *Perencanaan Pembangunan*, (Yogyakarta: Elmatera, 2010), 22.

manusia untuk mendapatkan kehidupan yang bermartabat juga didengungkan. Karenanya, dalam kemiskinan tidak hanya kondisi ekonomi saja yang menjadi isu sentral, namun juga kondisi sosial dan lingkungan.

Konsep ekonomi hijau melengkapi konsep pembangunan berkelanjutan. Prinsip utama dari pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan sekarang tanpa harus mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi di masa depan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekonomi hijau adalah motor utama dalam pembangunan berkelanjutan.

Demi mengatasi polusi serta memperbaharui kemampuan serapan air di daerah perkotaan, pemerintah akhirnya berinisiatif mencanangkan program Ruang Terbuka Hijau di perkotaan. RTH di perkotaan lebih diprioritaskan untuk kawasan yang tingkat polusinya relatif tinggi. Asap kendaraan masih menduduki ranking tertinggi penyebab terjadinya polusi udara, selain asap-asap produksi yang berasal dari pabrik serta yang berasal dari proses pembakaran sampah di daerah perkotaan.

Oleh karena itu, kesejahteraan manusia sangat tergantung kepada ekosistem dan manfaat yang dihasilkannya. Susunan jasa ini dihasilkan dari interaksi kompleks siklus-siklus alami yang saling mempengaruhi dan bersumber dari aliran energi matahari atau dengan kata lain jasa ekosistem dihasilkan dari fungsi ekosistem⁸.

⁸ Surna Tjahja Djajdiningrat, dkk, *Green Economy*, (Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2014), 26.

Jasa ekosistem adalah barang dan jasa yang disediakan oleh ekosistem alami yang bermanfaat untuk kesejahteraan manusia. Contoh jasa ekosistem adalah pemurnian air, biodiversitas, pengendali banjir, perlindungan angin, penyediaan makanan dan pencegahan abrasi.

Konsep jasa ekosistem telah menjadi model penting untuk menghubungkan fungsi ekosistem kepada kesejahteraan manusia. Sebagai contoh hutan bakau (*mangrove*) merupakan sebagian dari ekosistem alami yang paling kompleks. Hutan bakau walaupun hanya 12% dari luas kawasan dunia, namun merupakan habitat dari hampir 50% hingga 90% spesies tumbuh-tumbuhan, hewan dan serangga yang terdapat di dunia⁹.

Ekosistem alami memegang peranan penting sebagai tempat terjadinya proses-proses ekologis yang mendukung keberlanjutan hidup manusia dan berperan penting, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyokong kehidupan perekonomian manusia. Ekosistem alami menyediakan sangat banyak barang-barang nyata dan jasa ekonomi seperti serat, air kualitas tinggi dan banyak produk non kayu. Ekosistem alami juga menyediakan habitat untuk kehidupan rimba, nilai estetis dan nilai rekreasi. Dalam pengembangan hutan bakau tidak hanya pemerintah yang turut andil dalam mengelola tetapi pihak-pihak lain serta masyarakat juga ikut andil dalam pembangunan

⁹ *Ibid.*, 29.

infrastruktur pendamping, ini guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi di sekitar area tersebut.

Pengendalian atas masalah lingkungan di atas baru bisa terlaksana secara efektif jika ada keterpaduan antara pembangunan ekonomi dan lingkungan. Kualitas lingkungan harus pula menjadi faktor penentu dalam penilaian keberhasilan pembangunan ekonomi. Kualitas lingkungan juga tergantung dari perilaku masyarakat sendiri terhadap lingkungan dan masyarakat berkewajiban mengelola lingkungan di daerah sekitarnya dengan baik¹⁰.

Di Kabupaten Bangkalan tepatnya di Desa Sepuluh terdapat hutan bakau yang merupakan salah satu program Ruang Terbuka Hijau pada Renstra BLH, untuk mencegah terjadi abrasi. Kawasan Labuhan *Mangrove Education Park* ini sebenarnya adalah bekas kawasan tambak udang yang diubah menjadi area konservasi *mangrove*. Kemudian dikembangkan menjadi Taman Pendidikan *Mangrove* oleh Kelompok Tani *Mangrove* yakni “Cemara Sejahtera” yang merupakan kelompok binaan PT. Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore.

Di kecamatan sepuluh terdapat jalur migas PT. Pertamina, pengeboran minyak gas dan bumi dapat merusak keberadaan lingkungan di sekitar pesisir pantai. Tidak hanya itu adanya jalur migas ini dapat membahayakan hidup masyarakat di kawasan tersebut yang dapat menyebabkan pencemaran air, udara dan tanah yang dapat merugikan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

¹⁰ Addinul Yakin, *Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1997), 113.

Dengan adanya konsep *green economy* diharapkan dapat mengurangi resiko lingkungan secara signifikan dan dapat mencegah timbulnya kerusakan lingkungan yang terjadi di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, terlintas sebuah pertanyaan bagaimana konsep *green economy* yang ada pada Labuhan *Mangrove Education Park* ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Konsep *green economy* salah satu bentuk nyata dari kegiatan ekonomi Islam. Dengan begitu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Konsep *Green Economy* Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Labuhan *Mangrove Education Park*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi konsep *green economy* di Labuhan *Mangrove Education Park*?
2. Bagaimana implementasi konsep *green economy* ditinjau dari perspektif ekonomi Islam di Labuhan *Mangrove Education Park*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi konsep *green economy* di Labuhan *Mangrove Education Park*
2. Untuk mengetahui implementasi konsep *green economy* ditinjau dari perspektif ekonomi Islam di Labuhan *Mangrove Education Park*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Hasil ini diharapkan untuk memberikan wacana dan trobosan baru yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat khususnya dalam implementasi konsep *green economy* ditinjau dari prespektf ekonomi Islam (studi kasus di Labuhan *Mangrove Education Park*

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam hal pengetahuan, pengembangan dan pemahaman yang mendalam tentang pengembangan ilmu pengetahuan bidang *green economy* yang ditinjau dari prespektif ekonomi Isam.

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan tentang penerapan *green economy* yang ditinjau dari prespektif ekonomi Isam sehingga dapat menjadi acuan jika terjadi permasalahan terkait tema yang diteliti.

4. Bagi universitas

Diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa referensi ilmiah yang terpercaya serta dapat dipertanggung jawabkan, begitu juga dapat dijadikan

sebagai informasi-informasi tambahan khususnya dalam bidang studi Ekonomi Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam penelitian karena bertujuan untuk menghindari duplikasi dan memperoleh konsep atau teori yang kelak dapat digunakan untuk analisis dan kegunaan lainnya. Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan terhadap kepustakaan atau karya ilmiah lainnya, maka penulis dapat membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi Skripsi, I Gusti Putu Diva Awatara (2015) dengan judul *Tingkat Kinerja Perusahaan Agroindustri Ditinjau dari Kepatuhan Terhadap Pelaksanaan Sistem Manajemen Lingkungan Menuju Sistem Ekonomi Hijau di Indonesia*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa perusahaan setelah menerapkan kebijakan manajemen lingkungan, perusahaan semakin lebih peduli terhadap lingkungan dalam melaksanakan kegiatan usaha, mempermudah perusahaan dalam memperoleh kredit perbankan sebagai upaya mendorong *green banking* sehingga perusahaan dituntut meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup.¹¹
2. Skripsi, Rudy Sondang Sinaga (2013), Penerapan *Green Economy* Sebagai Corporate Social Responsibility dalam Rangka Meningkatkan Citra

¹¹I Gusti Putu Diva Awatara, “*Tingkat Kinerja Perusahaan Agroindustri Ditinjau dari Kepatuhan Terhadap Pelaksanaan Sistem Manajemen Lingkungan Menuju Sistem Ekonomi Hijau di Indonesia*”, Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Sebelas Maret (2015).

Perusahaan (Studi Kasus pada PT Tiara Megah Indah Jaya).¹² Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pertama terletak pada konsep yang akan diteliti, yaitu penelitian ini menitik beratkan pada konsep *Green Economy* yang di terapkan oleh perusahaan dan perbedaan lainnya yakni tidak membahas *Green Economy* ditinjau dari prespektif nilai-nilai Ekonomi Islam.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika penulisan skripsi yang merupakan laporan hasil penelitian terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan antara lain: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian teori, sistematika penulisan, kajian pustaka dan metodologi penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang telaah pustaka serta penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian. Tujuannya adalah sebagai landasan untuk pembahasan terkait masalah yang diteliti agar mudah dipahami bagi pembaca.

¹²Rudy Sondang Sinaga, “*Penerapan Green Economy Sebagai Corporate Social Responsibility dalam Rangka Meningkatkan Citra Perusahaan (Studi Kasus pada PT Tiara Megah Indah Jaya)*”, Program Studi Manajemen Universitas Negeri Malang (2013).

Dalam bab ini penulis menjelaskan konsep ekonomi hijau (*green economy*), pembangunan berkelanjutan, *fiqh* lingkungan dan ekonomi Islam.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menyajikan mengenai metode penelitian yang digunakan pada penelitian yakni lokasi, subyek dan obyek, metode pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang gambaran umum Kecamatan Sepuluh dan konsep *green economy* ditinjau dari prespektif ekonomi Islam.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang uraian berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran.